

Implementasi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Pada Peserta Didik MIN 2 Magetan

Yanuar Dila Nur Alifa

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Received: 16/02/2023

Revised: 30/04/2023

Accepted: 24/06/2023

Abstract

Through the development of problem-based learning-based Islamic religious education teaching materials, it is hoped that it will further enhance students' Islamic religious knowledge, so that it will be easier for students to understand learning material. This study used a qualitative approach with a case study of MIN 2 Magetan students. The conclusion of the research is the realization of the development of problem-based learning-based Islamic religious education teaching materials for students of MI 2 Magetan.

Keywords

Islamic Education, Problem Based Learning, Teaching Materials

Corresponding Author

Yanuar Dila Nur Alifa

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan fasilitator bagi peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan untuk mencapai kompetensi secara optimal. (Zein, 2016) Guru harus memiliki sumber belajar yang mampu menunjang tingkat pencapaian dan tujuan pembelajaran pada siswa, baik berupa buku teks, majalah, maupun surat kabar. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu menggunakan bahan ajar dalam mengajarkan siswa sehingga mampu memberikan pemahaman materi dan pencapaian pembelajaran siswa.

Bahan ajar dalam konteks kurikulum 2013 telah disediakan dalam bentuk buku teks namun menurut Yunus Abidin, meskipun terdapat buku peserta didik yang telah disediakan, guru perlu mengembangkan materi pembelajaran agar siswa mudah memahami dan nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada sumber belajar saja akan tetapi juga mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan mampu membentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas karena bahan ajar hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, bahan ajar bisa berupa tertulis maupun tidak tertulis, seperti buku, modul, lembar kerja, video, radio, maupun internet.

Dalam proses pembelajaran bahan ajar dapat membantu guru dalam mengajarkan materi pada siswa sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik. Penyusunan bahan ajar bertujuan untuk menyesuaikan bahan ajar dengan kurikulum yang ada di madrasah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti membantu guru dalam menyusun dan mengajarkan materi pembelajaran menggunakan bahan ajar dan membantu siswa memperoleh alternative bahan ajar. Sehingga dengan adanya bahan ajar tingkat keaktifan dan kreatifitas siswa dapat meningkat dan mampu memahami dan mencapai tujuan pembelajaran dengan bahan ajar yang telah disiapkan guru.

Penggunaan bahan ajar pada proses pembelajaran mampu memberikan dorongan pada siswa untuk belajar mandiri dalam memahami dan mengerjakan tugas. Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kedudukan bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran PAI bagi setiap kelas maupun jenjang sehingga siswa mampu memahami dan mencapai hasil pembelajaran yang



maksimal. Setiap bahan ajar pendidikan agama Islam tersebut hendaknya selaras dan mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan pembinaan kepribadian kepada siswa baik dengan meningkatkan moral, tingkah laku, dan menanamkan rasa percaya diri dan taat kepada agama dan Tuhan, serta mengembangkan intelektual pada anak sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan di masa depan. (Arief, 2002) Sedangkan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa system Pendidikan Nasional pada pasal 13 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi pada siswa menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003). Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan di Indonesia perlunya menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, karena pendidikan agama Islam harus mendidik akhlak pada siswa sebagai tujuan utamanya.

Pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning*. *Problem based learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan.

Problem based learning memberikan pemahaman pada siswa secara mendalam baik dalam segi analisis teori maupun praktek, sehingga siswa terlatih dalam menemukan konsep yang telah dipelajari secara menyeluruh, bermakna, otentik, dan aktif. Melalui pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan hasil pembelajaran peserta didik di MIN 2 Magetan.

Dengan ini maka pentingnya pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* pada siswa MIN 2 Magetan, karena pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai apa yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memiliki hasil pembelajaran yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* pada peserta didik MIN 2 Magetan. Dari hasil proses tersebut diharapkan output yang diperoleh adalah bahan ajar PAI berbasis *problem based learning* dan ketertarikan dan efektifitas bahan ajar PAI yang dikembangkan mampu memberikan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis pada pendekatan kualitatif ini dilakukan secara induktif guna mencari makna esensial dari data yang didapatkan. Sedangkan studi kasus merupakan proses deskripsi data secara intensif dari suatu fenomena yang terjadi dalam individu maupun kelompok masyarakat. Pada studi kasus penelitian ini yaitu berusaha untuk mengetahui implementasi pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis *problem based learning* di MIN 2 Magetan.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian melalui wawancara dan telaah dokumen, sedangkan analisis data mengikuti ketentuan Miles & Hubermans yaitu dengan melakukan interaksi

pada siswa sehingga data yang diperoleh secara alami sesuai dengan kondisi di lapangan. Perolehan data dilakukan dengan *reduction*, *data display*, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana maupun alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara menarik dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Lestari, 2013) Menurut Majid bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Majid, 2014) Sedangkan Menurut Prastowo bahan ajar ialah segala bahan yang disusun secara sistematis, kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. (Prastowo, 2014)

Bahan ajar sangat penting artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, guru akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pun bagi siswa, tanpa bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam belajar, apalagi jika gurunya mengajarkan materi yang belum siswa pahami sama sekali. (Perwitasari, Akbar, & Wahjoedi, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian bahan ajar merupakan bahan yang dirancang dan disusun secara sistematis sesuai kurikulum yang berlaku guna membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan diciptakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai bahan ajar dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memberikan kemudahan bagi siswa maupun pendidik dalam merancang system pembelajaran sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan di madrasah. Dengan adanya bahan ajar dalam proses pembelajaran guru lebih mudah dalam mengajarkan materi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan secara runtut dan mampu mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam pengembangan bahan ajar maka perlu diperhatikan hal-hal yang membuat peserta didik mau dan mampu dalam memperoleh ketuntasan dalam proses belajar mengajar yaitu: Memuat ilustrasi dan contoh yang menarik untuk memudahkan dalam pemaparan materi yang menarik; Memberikan kemungkinan bagi siswa dengan memberikan umpan balik atau mengukur tingkat kemampuan siswa pada materi yang telah diberikan dengan memberikan soal latihan maupun quiz; Kontekstual yaitu dengan menyajikan materi terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa; Bahasa yang digunakan hendaknya yang sederhana sehingga siswa mampu memahami dengan baik ketika belajar secara mandiri. (Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, 2008)

Bahan ajar yang dikembangkan memiliki berbagai macam bentuk yang digunakan untuk acuan dalam pengembangan bahan ajar di kelas. Pada umumnya bahan ajar dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu: bahan ajar membantu siswa dalam menemukan konsep; bahan ajar mampu membantu siswa dalam mengintegrasikan dan menerapkan berbagai konsep yang ditemukan; bahan ajar yang berfungsi sebagai penuntun proses belajar mengajar; bahan ajar sebagai penguat dalam proses pembelajaran; dan bahan ajar berfungsi sebagai petunjuk praktikum. (Prastowo, 2014).

Dengan ini maka bahan ajar yang dikembangkan pendidik di MIN 2 Magetan mampu membantu siswa dalam menemukan konsep, serta bahan ajar yang membantu siswa dalam

mengintegrasikan dan menerapkan berbagai konsep yang telah ditemukan dalam materi pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam

Pada pembelajaran pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar terdiri dari Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qura'n Hadis, serta Sejarah Islam. Masing-masing mata pelajaran memiliki materi tersendiri, seperti pada Fiqih menjelaskan materi mengenai ibadah sehari-hari baik berupa materi maupun prakteknya; sedangkan pada materi Aqidah Akhlak menjelaskan mengenai materi keimanan serta Asmaul Husna; pada materi Al-Quran Hadis menjelaskan materi baca tulis Arab, arti dan makna bacaan al-Qur'an serta isi kandungan ayat maupun hadis; pada sejarah Islam menjelaskan ibrah peristiwa sejarah tokoh Islam untuk diambil suri tauladan yang baik dan materi sejarah dikaitkan dengan situasi saat ini.

Dalam menyampaikan bahan dan materi ajar pendidikan Agama Islam di MIN 2 Magetan pendidik menggunakan buku paket tema serta lembar kerja siswa maupun LKS guru dalam proses belajar mengajar sesuai kemampuan siswa di kelas. Bahan ajar lainnya yang digunakan antara lain power point, video pembelajaran, maupun mindmap. Sehingga siswa mampu dan tertarik dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu perlunya pendidik untuk mengembangkan bahan ajar interaktif untuk siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dan siswa dapat meningkatkan hasil pembelajarannya. Di MIN 2 Magetan pendidik selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengembangkan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pengembangan bahan ajar PAI yaitu dengan melakukan identifikasi mengenai KI, KD, serta Indikator pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan kita laksanakan dan mengidentifikasi materi yang akan diberikan kepada siswa. Setelah materi tersampaikan perlunya guru menyiapkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Pembelajaran di MIN 2 Magetan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode problem based learning yaitu dengan memberikan latihan soal yang akan didiskusikan bersama teman kelompok. Kemudian di diskusikan bersama dan dipresentasikan di dalam kelas bagaimana penyelesaian tugas kelompok tersebut. Sehingga dengan adanya model pembelajaran ini maka guru dapat mengidentifikasi siswa apakah cocok menggunakan pembelajaran model ini sesuai dengan hasil evaluasi yang dibuat guru.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku, menumbuhkan kembangkan nilai keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak terpuji, pengembangan pengetahuan agama, serta bertambahnya rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bahan ajar materi pendidikan agama Islam harus memberikan pengetahuan serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dalam menumbuhkan kreatifitas siswa. dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru tidak hanya menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran saja, akan tetapi guru menanamkan nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT pada diri siswa sehingga mampu dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam juga perlu untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa agar di tiru dan bisa menjadikan kebiasaan baik bagi siswa.

Problem Based Learning

Menurut Trianto problem based learning adalah model pembelajaran yang ada berdasarkan permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yaitu penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian dalam suatu permasalahan yang nyata. (Trianto, 2009) Sedangkan Menurut Nurhadi

problem based learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada di dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, kreatif dan terampil memecahkan masalah. (Burhan Yasin Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, 2004).

Menurut Firmansyah menjelaskan bahwa problem based learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa dalam menggali pengetahuan, sehingga mendorong siswa aktif dalam proses belajar, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di madrasah maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya mendengarkan, menghafal, maupun mencatat akan tetapi siswa diharapkan mampu mengelola, berfikir, dan berkomunikasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. (Fauzan, Gani, & Syukri, 2017)

Pendapat lain dari Hung problem based learning adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instuksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan self-regulated learner. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh siswa harus bersifat sistematis. Hal tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. (Shofiyah & Wulandari, 2018)

Pemberian permasalahan berupa latihan soal mampu merangsang rasa ingin tahu pada siswa untuk mengamati suatu permasalahan apakah termasuk permasalahan besar atau kecil. Rasa ingin tau dalam diri siswa mampu memicu siswa untuk mempelajari dan memahami konsep sebagai bahan untuk mencari akar penyelesaian berupa solusi sampai hasil dalam memecahkan suatu permasalahan. Permasalahan ini bukan hanya dalam hal pengetahuann saja akan tetapi bisa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keterkaitan permasalahan dalam proses pembelajaran mengenai materi pembelajaran mampu mengajak siswa dalam menggali, emmpertahankan, dan menerapkan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Masholekhatin & Handoyo, n.d.)

Menurut Arends ada 5 langkah dalam melaksanakan pelajaran problem based learning, yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. (Rahmawati & Sukidjo, 2016). Menurut Trianto, tahapan untuk pembelajaran problem based learning dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut. (Trianto, 2009)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa problem based learning merupakan pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik dalam proses pemecahan masalah, sehingga peserta didik mampu menganalisis masalah secara kreatif, kritis, dan logis serta mampu menentukan pemecahan masalah yang bervariasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pengolahan maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu Terwujudnya pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis problem based learning materi pendidikan agama Islam pada peserta didik MIN 2 Magetan. Dan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran model problem based learning dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya problem based learning mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam menyelesaikan latihan berupa permasalahan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENCE

- Arief, A. (2002). Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Chomsin S. Widodo Dan Jasmadi. (2008). Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Burhan Yasin Nurhadi Dan Agus Gerrad Senduk. (2004). Pendekatan Kontekstual. Surabaya: Publisher.
- Depdiknas. (2003). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 29.
- Irham. (2015). Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Universitas Pendidikan Indonesia*, 13(1), 95.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Integratif Terpadu. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Masholekhatin, N. S., & Handoyo, B. (N.D.). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Geografi. 2.
- Rahmawati, R. I. A., & Sukidjo. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pbl Pada Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2), 118.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 3(1), 34.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Konsep Landasan Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). Jakarta: Kencana Media Grup.
- Wiyani, N. A. (2013). Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di Sma. *Jurnal Pendidikan Islam* :, 2(1), 67
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 274–2852